

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena melalui pendidikan seseorang memperoleh informasi dan pengetahuan yang kemudian dapat digunakan dan diterapkan pada kehidupannya. Pendidikan tidak terbatas oleh tempat dan waktu, pendidikan dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Masa dari pendidikan sangatlah panjang. Banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan berlangsung hanya di sekolah saja, akan tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, setiap individu berhak mengenyam pendidikan untuk mengembangkan setiap kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar merupakan momentum awal bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Melalui pendidikan, pemerintah telah merancang berbagai program yang bersifat mendidik guna meningkatkan kualitas generasi muda. Karena, majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri. Pendidikan diyakini mampu menanamkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan sehingga diperoleh individu-individu yang produktif.

Pendidikan formal di Indonesia khususnya jenjang sekolah dasar memerlukan adanya pembelajaran yang tepat agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada saat pembelajaran dapat terwujud apabila terjadi suatu interaksi antara guru dan siswa, interaksi tersebut dinamakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila guru dan siswa memiliki keterampilan berbahasa yang baik pula, karena bahasa merupakan modal penting bagi manusia dalam berinteraksi.

Dalam Kurikulum pendidikan di tingkat SD salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bersifat adaptif karena disemua jenjang pendidikan dipelajari. Pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia (Abbas, 2006:17).

Ruang lingkup pelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis (BSNP, 2006:125-126). Salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menyimak. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dilakukan oleh manusia. Sejak manusia bayi, bahkan sejak dalam kandungan manusia sudah mulai belajar menyimak (Nurjamal, dkk. 2011:2). Mulai dari pagi hingga malam manusia tidak lepas dari kegiatan menyimak. Ketika manusia lahir proses belajar menyimak terus dilakukan, anak akan menyimak apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang disekitarnya baru kemudian anak akan belajar menirukan apa yang dilakukan dan diucapkan oleh

orang lain yang ia tiru. Menurut Solchan (2008:10) manusia dapat berbicara, membaca, menulis dengan baik jika memiliki keterampilan menyimak yang baik.

Menyimak merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan dalam pembelajaran. Pembelajaran menyimak di SD diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, pemahaman terhadap apa yang disimak dan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis. Dalam proses pembelajaran sebagian besar waktu yang ada digunakan siswa untuk menyimak pelajaran. Namun dalam kegiatan pembelajaran di sekolah keterampilan bahasa ini kurang mendapatkan perhatian. Untuk itu guru perlu menumbuhkan keterampilan siswa dalam menyimak. Kegiatan menyimak akan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Semakin baik keterampilan menyimak siswa maka siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran. Para pakar memperkirakan 85% dari sesuatu yang diketahui manusia berasal dari hasil menyimak, namun kira-kira hanya 20% yang mereka ingat dari yang mereka dengar (Tarigan, 2008:78).

Pembelajaran menyimak yang diajarkan di sekolah dasar salah satunya adalah menyimak dongeng. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyimak dongeng ditemukan banyak siswa yang tidak tertarik dan kurang berminat. Ketika guru membacakan sebuah dongeng, lama kelamaan siswa merasa bosan dan konsentrasi menjadi mudah teralihkan karena siswa tidak tertarik menyimak dongeng dengan baik, sehingga pesan yang ada dalam dongeng tidak tersampaikan dengan baik.

Permasalahan tersebut disebabkan karena saat menyampaikan dongeng guru hanya berceramah saja, dan tidak menggunakan media yang sesuai. Sehingga dalam kegiatan menyimak siswa tidak terlalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, dan kurang tertarik dalam pembelajarannya. Maka dari itu dalam mendongeng dibutuhkan media yang sesuai dengan isi dongeng tersebut agar dapat menarik perhatian siswa saat kegiatan menyimak dongeng berlangsung.

Hasil penelitian tentang menyimak oleh Rankin (Tarigan, 2008:139) yang menyatakan proporsi orang dalam menggunakan waktu komunikasi; 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Hasil penelitian tersebut membuktikan jika dalam kehidupan, kita tidak pernah terlepas dari kegiatan menyimak. Mulai dari kegiatan menyimak berita, menyimak pelajaran, menyimak pembicaraan orang lain, dan lain-lain yang biasa menjadi bahan simakan. Artinya, kegiatan menyimak memiliki peran yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya di sekolah, pembelajaran dan tes menyimak kurang mendapat perhatian sebagaimana halnya kompetensi berbahasa yang lain. Rankin (Tarigan, 2008:140) menemukan bahwa penekanan pembelajaran di kelas pada sekolah-sekolah membaca memperoleh porsi 52%, sedangkan menyimak hanya 8%.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II SD Negeri Bungah pada tanggal 8 November 2016, diperoleh informasi bahwa guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bidang

sastra khususnya menyimak dongeng, karena menurut guru kelas II di SD Negeri Bungah belum ada media yang bisa digunakan untuk menyampaikan dongeng, jadi media harus dibuat terlebih dahulu, kalau harus selalu membuat media membutuhkan waktu yang cukup banyak. Jadi ketika mendongengkan sebuah cerita, guru hanya menggunakan buku cerita atau buku paket. Pada saat kegiatan observasi, siswa terlihat kurang tertarik saat menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru, dan lama kelamaan siswa juga merasa bosan dan konsentrasi menjadi mudah teralihkan.

Guru mengetahui bahwa kemampuan menyimak sangat diperlukan untuk mengikuti berbagai pelajaran lainnya, namun guru beranggapan bahwa dengan sendirinya siswa telah baik kemampuannya dalam menyimak tanpa harus diberikan pembelajaran menyimak secara khusus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat ketidakselarasan antara persentase kegiatan menyimak yang tinggi dengan kenyataan praktik pembelajaran menyimak di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak di sekolah perlu diberikan perhatian secara memadai sesuai persentasenya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan membelajarkan sekaligus menguji kemampuan menyimak siswa dalam satu periode tertentu.

Penggunaan media dapat meningkatkan kemampuan menyimak . menurut Suwarna (dalama Wulandari, 2011:5) wayang merupakan media pembelajaran yang menarik, media wayang merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menyimak dongeng/cerita yang terbuat dari kertas berbentuk gambar kartun atau gambar asli yang diberi tangkai

untuk menggerak-gerakkannya. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan kemampuan menyimak tersebut diasiasi dengan penggunaan media *animal puppet* atau wayang binatang. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Wulandari (2011) dengan Judul *Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta* menunjukkan bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak. Akan tetapi peningkatan yang dialami siswa pasti berbeda karena kemampuan siswa dalam berimajinasi dan memvisualisasikan gambar boneka tangan tidak sama.

Kelebihan penggunaan media *animal puppet* dalam pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan minat dan motivasi belajar, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan lebih variatif (Septa dan Khoiri, 2010:7). Penggunaan media wayang dapat membuat pembelajaran menjadi menarik, sehingga siswa akan merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran menyimak dongeng.

Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan media wayang binatang dalam kegiatan menyimak dongeng dapat digunakan untuk memvisualkan tokoh dan penokohan dalam dongeng melalui gerakan dan percakapan wayang binatang. Sehingga siswa akan lebih tertarik untuk menyimak isi dongeng yang disampaikan dengan penggunaan media *animal puppet*.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu kelas di SD Negeri Bungah. Adapun subjek yang digunakan untuk penelitian adalah siswa kelas II semester II Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 46 siswa. dengan

ruang kelas yang cukup luas untuk proses belajar mengajar. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di kelas II SD Negeri Bungah karena kelas tersebut belum pernah dijadikan sebagai subjek penelitian terhadap permasalahan serupa seperti yang diangkat oleh peneliti.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu kajian atau penelitian dengan judul ***“Pengaruh Penggunaan Media Animal Puppet terhadap Kemampuan Menyimak Isi Dongeng Siswa Kelas II SDN Bungah Tahun Ajaran 2016/2017”***. Survey dilakukan pada siswa kelas II SD di wilayah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu tentang “Bagaimana pengaruh penggunaan media *animal puppet* terhadap kemampuan menyimak isi dongeng siswa kelas II SDN Bungah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media *animal puppet* terhadap kemampuan menyimak isi dongeng siswa kelas II SDN Bungah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menyimak.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau memberikan wawasan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi sekolah
 - a. Diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai masukan positif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menyimak menggunakan media pembelajaran.
- 2) Bagi guru
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan media yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran menyimak cerita.
 - b. Memotivasi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan media pembelajaran.
- 3) Bagi siswa
 - a. Meningkatkan keterampilan menyimak siswa khususnya menyimak dongeng.
 - b. Meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia khususnya aspek keterampilan menyimak.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2010: 112), ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel. Jika hasil data yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) diterima. Sebaliknya, jika hasil data yang diterima tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) ditolak.

Berpangkal dari uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis kerja dan hipotesis nol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Hipotesis (H_a dan H_o) Dalam Uraian Kalimat

H_a : “Ada pengaruh penggunaan media *animal puppet* terhadap kemampuan menyimak isi dongeng siswa kelas II SDN Bungah”

H_o : “Tidak ada pengaruh penggunaan media *animal puppet* terhadap kemampuan menyimak isi dongeng siswa kelas II SDN Bungah”

1.5.2 Hipotesis (H_a dan H_o) Model Statistik

H_a : $\mu_1 = \mu_2$, Ada pengaruh positif penggunaan media *animal puppet* terhadap kemampuan menyimak isi dongeng siswa kelas II SDN Bungah”.

H_o : $\mu_1 \neq \mu_2$, Tidak ada pengaruh positif penggunaan media *animal puppet* terhadap kemampuan menyimak isi dongeng siswa kelas II SDN Bungah”.

(Halaman Ini Sengaja dikosongkan)